

REPRESENTASI PERTOBATAN EKOLOGI PADA LAGU-LAGU RAHASIA BAND: SUATU TINJAUAN EKOKRITIK

Mahmud Zulfikar Rachman
Universitas Sebelas Maret
Mahmudzulfikar@student.uns.ac.id

Abstrak

Ekokritik merupakan telaah atas relasi antara sastra dan lingkungan hidup yang mempertanyakan sebab kerusakan alam akibat pembangunan yang dilakukan oleh manusia demi kepentingan ekonomi dan politik. Telaah tersebut sekaligus meninjau perspektif keterlibatan dan komitmen sastra dalam mencegah perusakan alam lebih lanjut oleh manusia. Penelitian ini bertujuan membuktikan bagaimana sastra mampu menjadi cermin pertobatan ekologi dalam arus besar produksi kebudayaan. Pembuktian tersebut ditempuh melalui penelusuran bentuk kritik ekologi yang menjadi manifesto artistik lagu-lagu *Rahasia Band*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk deskripsi interpretasi data. Pemilihan lagu-lagu *Rahasia Band* diseleksi berdasarkan *purposive sampling*. Setelah diseleksi berdasarkan *purposive sampling* yang berkaitan erat dengan permasalahan ekologi dan sikap nyata sastra sebagai media kritik atas perusakan lingkungan hidup, terpilihlah tiga lagu *Rahasia Band* yang dijadikan objek penelitian. Pertama adalah lagu yang berjudul *Nalar Elite Negeri Ini* (2015), kedua *Panggilan Tanah Air* (2017), dan ketiga *Pengusiran Pribumi secara Halus* (2018). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu-lagu *Rahasia Band* telah merepresentasikan dengan baik fakta-fakta objektif kerusakan lingkungan hidup yang pelik. Pembangunan yang bercorak kapitalistik bukan hanya melahirkan praktik manipulatif pembangunan, tetapi turut pula melanggengkan kemiskinan sistemik yang menimpa masyarakat.

Kata kunci: Ekokritik, lingkungan hidup, produksi kebudayaan, representasi, krisis ekologi

Abstract

Ecocriticism is a study of the relationship between literature and the environment which questions the causes of natural damage due to development carried out by human for economic and political interests. This study also reviews the perspective of literary involvement and commitment in preventing further destruction of nature by human. This study aims to prove how literature is capable of being a mirror of ecological conversion in the mainstream of cultural production. The proof is taken through the tracing forms of ecological criticism that become the artistic manifesto of the songs of Rahasia Band. The method used in this research is descriptive qualitative in the form of a description of data interpretation. The selection of Rahasia Band's song was selected based on purposive sampling. After being selected based on purposive sampling which is closely related to ecological problems and the real action of literature as a medium for criticism of environmental destruction, three Rahasia Band's song were selected as the object of research. The first is a song entitled Nalar Elite Negeri Ini (2015), the second is Panggilan Tanah Air (2017), and the third is Pengusiran Pribumi secara Halus (2018). The results of this study conclude that the songs of the Rahasia Band have well represented the complicated objective facts of environmental damage. Capitalistic-patterned development not only gives birth to development manipulative practices, but also perpetuates systemic poverty that afflicts society.

Key words: Ecocriticism, cultural production, representation, ecological crisis

PENDAHULUAN

Sastra selalu tercipta pada suatu ruang hidup tertentu. Hal tersebut menegaskan sastra selalu lahir pada suatu kondisi lingkungan hidup. Sastra lahir dari interaksi pengarang dengan lingkungan alamnya membuat sastra dan lingkungan hidup mempunyai hubungan yang intim. Alam hadir dalam bentuk tersirat maupun tersurat dalam karya sastra dan menjadi jalan pembuka bagi para pengarang untuk menciptakan suasana, latar ataupun ide besarnya. Lingkungan hidup adalah rumah bagi penulis menuai karyanya.

Hubungan antara lingkungan hidup dengan sastra dipertemukan dalam sebuah perspektif atau konsep bernama ekologi sastra. Ekologi sastra terilhami dari pemikiran bahwa sastra selalu lahir dari kondisi lingkungan hidup tertentu. Dari konsep ekologi sastra inilah, muncul istilah ekokritisisme (*ecocritism*), sebuah konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan hidup.

Kajian ekokritik merupakan telaah atas relasi antara sastra dan lingkungan hidup yang mempertanyakan sebab kerusakan alam akibat pembangunan yang dilakukan oleh manusia demi kepentingan ekonomi dan politik. Telaah tersebut sekaligus meninjau perspektif keterlibatan dan komitmen sastra dalam mencegah perusakan alam lebih lanjut oleh manusia. Dewi (2016, p. 17) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan telaah atas relasi antara sastra dan lingkungan hidup yang mempertanyakan sebab kerusakan alam akibat pembangunan yang dilakukan oleh manusia demi kepentingan ekonomi dan politik, sekaligus meninjau perspektif keterlibatan dan komitmen sastra dalam mencegah perusakan alam lebih lanjut oleh manusia.

Semangat ekokritik adalah respons atas kerusakan alam yang disinyalir oleh tafsir manusia mengenai kedudukan dan fungsi alam. Manusia yang berasumsi dirinya sebagai penakluk alam atau antroposentris menjadi persepsi yang mengakibatkan banyak kerusakan di bumi. Hal itu selaras dengan apa yang dikatakan Saras Dewi (2018, p. 24) bahwa "Berkembangnya peradaban tidak berbanding lurus dengan kebijaksanaan masyarakat dalam memahami keseimbangan alam. Sebaliknya, peradaban menerima secara dangkal bahwa alam merupakan bahan mentah untuk membangun peradaban manusia."

Pada spektrum sastra, persepsi itu menempatkan sastra pada artefak budaya yang memusatkan dirinya pada manusia. Konsekuensi logisnya adalah substansi dalam sastra cenderung dilihat sebagai poros standar hidup manusia atau yang sering kita kenal sebagai makhluk sosial, bukan sebagai makhluk biologis atau bahkan makhluk ekologis. Atas dasar asumsi antroposentris inilah, Endraswara mengatakan (2016, p. 61) mengatakan bahwa "Studi sastra sebagai sebuah situs lingkungan, menjadi etika refleksi". Artinya, penelitian ini mencoba membuktikan bagaimana sastra mampu menjadi cermin pertobatan ekologi.

Sastra sebagai produk kebudayaan lahir dari ekspresi manusia beserta seluruh pengalaman batin, rasional, dan emosional dalam interaksi relasi kebudayaan dengan alam (*culture and nature*). Pada relasi itulah manusia berhadapan dengan permasalahan alam yang terjerat krisis ekologis sehingga jelas bahwa kedudukan ekologi adalah

seperangkat ilmu pengetahuan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana alam dirusak dan mengalami krisis.

Dewi (2016) mencoba menelisik apakah karya-karya sastra Indonesia sudah menjadi media kritik lingkungan? Alam dan lingkungan hidup hanya dijadikan sebagai tempelan atau pemanis belaka dalam karya-karya sastra Indonesia –baik itu novel, puisi, maupun cerpen– yang dimulai sejak periode Balai Pustaka hingga karya-karya kontemporer. Belum terbaca ada gagasan terkait kerusakan lingkungan menjadi ide besar pada suatu karya sastra.

Sekalipun lingkungan hidup adalah rumah bagi pengarang melahirkan karyanya, tapi permasalahan lingkungan hidup tidak banyak diangkat pada sastra tanah air. Hal ini menjadi ironi sekaligus alasan penelitian ini untuk menguji karya sastra yang mengangkat permasalahan lingkungan hidup sebagai ide besarnya. Berikut beberapa penelitian yang berhasil menemukan kritik ekologi pada beberapa karya sastra.

Penelitian yang dilakukan Fauzi (2014) berjudul *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Objek penelitiannya adalah Kumpulan Cerpen *Kayu Naga*. Bahasan utama dalam penelitian Fauzi (2014) adalah bentuk kritik ekologi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Pada beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, Fauzi menemukan data mengenai penebangan pohon liar, pembukaan lahan, dan perusakan hutan. Ada dua pihak yang ditemukan Fauzi (2014) dalam teks cerpen *Kayu Naga* terkait penebangan pohon liar, pembukaan lahan, dan perusakan hutan, yaitu Masyarakat Dayak dan perusahaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan).

Namun, Fauzi menemukan data bahwa masyarakat adat melakukan sistem “ladang berpindah” beralasan karena memiliki akar historis yang kuat dengan tujuan bertahan hidup dan bukan untuk memperkaya diri sendiri ataupun golongannya. Kemudian perlu diketahui pula, masyarakat suku Dayak mempunyai cara reboisasi hutan dengan membakar sebagian kayu dan abunya digunakan sebagai penambah kesuburan tanah untuk penanaman pohon-pohon baru. Sementara itu, korporasi pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Hutan Tanaman Industri (HTI) yang datang ke hutan-hutan di Kalimantan dengan izin HPH-nya merasa memiliki hutan untuk kemudian ditebangi secara massal.

Kemudian, penelitian milik Dewi (2016) menyinggung tiga novel kontemporer yang menurutnya berbicara banyak tentang penghormatan terhadap alam dan konservasi lingkungan hidup, seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari; *Jamangilak Tak Pernah Menangis* (2004) karya Martin Aleida; dan *Partikel* (2012) karya Dewi Lestari. Pada *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), dia mengatakan keberpihakan kepada kelestarian alam cukup besar pada novel ini sebagaimana digambarkan bahwa alam merupakan sumber dan dukungan bagi sebagian besar warga Desa Dukuh Paruk yang berprofesi petani.

Dalam novel *Partikel* (2012), imajinasi tentang penghormatan terhadap kelestarian alam sangatlah kentara. Melalui tokoh Firaz si pecinta jamur, menurut Dewi, novel itu melawan ide-ide antroposentris dan eksploitasi alam. Sayangnya, Dewi tetap menyimpulkan novel *Partikel* (2012) lebih cenderung pada sifat antroposentrik bila

dilihat dari kacamata ekokritik. Selanjutnya, pada novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* (2004), semangat perlawanan terhadap kerusakan lingkungan yang berdalih “Pembangunan ekonomi” sangatlah kuat. Melalui tokoh bernama Molek, novel itu menceritakan bagaimana perjuangan masyarakat yang menggugat pemerintah setempat untuk menutup perusahaan yang mencemari sungai tempat penduduk mencari ikan dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan penuh harapan Dewi menulis, Novel seperti *Jamangilak Tak Pernah Menangis* (2004) perlu disusul oleh penulis-penulis tanah air karena sastra yang berpihaklah yang akan dikenang dan tak lekang oleh waktu (Dewi, 2016, p. 28).

Penelitian pada sastra ekologis tidak hanya ada pada cerpen dan novel. Hal itu dilakukan oleh Setyowati (2018). Setyowati (2018) menganalisis beberapa lagu yang mengangkat isu-isu lingkungan dan salah satu lagu yang diteliti Setyowati adalah lagu “Ujung Aspal Pondok Gede” karya Iwan Fals. Pada lagu itu, Iwan Fals ingin menggambarkan perubahan lingkungan yang terjadi ketika desa masih sangat ramah lingkungan, sampai saat ekspansi pabrik-pabrik kapitalistik berdiri dan merenggut ruang hidup dan kehidupan masyarakat desa. Makna tersebut, Setyowati dapati pada kutipan berikut: “*Nama dusunku/Ujung Aspal Pondok Gede/Rimbun dan anggun/Ramah senyum penghuni dusun//.*” “*Sampai saat tanah moyangku/Tersentuh sebuah rencana/Dari serakahnya kota/Terlihat murung wajah pribumi//.*”

Kepedihan akan ruang hidup yang bersih dan asri kembali tergambarkan: “*Namun sebentar lagi/Angkuh tembok pabrik berdiri/Satu persatu sahabat pergi/ Dan takkan pernah kembali//.*” Setyowati (2018) menuliskan, melalui syairnya, Iwan Fals mencoba menceritakan sejumlah ingatan tentang masa kecil, tanah nenek moyangnya yang terenggut pabrik, udaranya terkotori pabrik, limbahnya mengotori sungai hingga lautan, bahkan sampai penduduk dusun terenggut tempat tinggalnya. Lagu-lagu yang dijadikan sumber data oleh Setyowati (2018) kemudian diinterpretasikan sebagai temuan adanya problematika kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia dalam bentuk pernyataan, sindiran, kritikan, himbauan, dan renungan.

Penelitian Setyowati (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan lagu sebagai objek penelitian. Kemudian, peneliti mendapat informasi dari penulis lagu *Rahasia*, lagu-lagu miliknya belum pernah ada yang menjadikannya sebagai objek penelitian. Penelitian ini mencoba mengaitkan teks lagu -lagu-lagu *Rahasia Band*- dengan konteks yang dimaksudkan oleh penulis lagu dalam cakupan spesifik mengenai representasi lirik-lirik lagu *Rahasia* sebagai agitator perlawanan terhadap perusakan lingkungan hidup.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih menekankan pada interpretasi dan deskripsi kritik ekologi yang ada di dalam teks. Sementara itu dalam penelitian ini, interpretasi dan bentuk ekokritik yang terdapat dalam teks akan lebih di perdalam relevansinya dengan konteks kerusakan lingkungan yang tercantum dalam teks, baik dalam laporan jurnalistik, riset akademik, maupun bukti-bukti lainnya.

Penelitian ini mencoba menelisik lagu-lagu dari salah satu grup musik yang cukup sering mendengungkan lagu-lagu bernada kritik sosial-ekologis. *Rahasia* cukup vokal berbicara soal kerusakan lingkungan, kebengisan pembangunan berotak kapitalistik, dan penindasan yang nyata dialami oleh rakyat-rakyat kecil di berbagai titik di tanah air. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana sastra mampu menjadi cermin pertobatan ekologi dalam arus besar produksi kebudayaan. Pembuktian tersebut ditempuh melalui penelusuran bentuk kritik ekologi yang menjadi manifesto artistik lagu-lagu *Rahasia*.

Peneliti memilih kajian ekokritik sebagai fokus penelitian memiliki beberapa alasan. Pertama, permasalahan perampasan ruang hidup masyarakat demi pembangunan kapitalistik yang tersirat dalam lirik-lirik lagu *Rahasia* telah mencerminkan relasi antara sastra dan lingkungan hidup yang mencoba mempertanyakan kerusakan alam atas dalih pembangunan kapitalistik. Kedua, lirik-lirik lagu *Rahasia* tidak terlalu banyak menggunakan bahasa metaforik yang jarang didengar masyarakat awam sehingga secara jelas lirik-lirik lagu *Rahasia* memperlihatkan keterlibatan dan komitmen sastra dalam mencegah kerusakan alam lebih lanjut oleh manusia. Penelitian ini berusaha untuk membuktikan karya sastra mampu menjadi refleksi tentang kerusakan lingkungan hidup dan sikap nyata untuk berpihak pada kaum yang dirugikan atas kerusakan lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk deskripsi interpretasi data. Bagdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2014, p. 30) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

Penelitian ini terdiri dari objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu *Rahasia*. Pemilihan tiga lagu-lagu dari *Rahasia* diseleksi berdasarkan *purposive sampling*. Setelah diseleksi berdasarkan *purposive sampling*, terpilih tiga lagu *Rahasia* yang dijadikan objek penelitian. Pertama adalah lagu yang berjudul *Nalar Elite Negeri Ini* (2015), kedua *Panggilan Tanah Air* (2017), dan ketiga *Pengusiran Pribumi secara Halus* (2018). Objek formal dalam penelitian ini berupa kerusakan lingkungan hidup dan representasi lirik-lirik lagu *Rahasia* sebagai agitator perlawanan terhadap kerusakan lingkungan hidup.

Penelitian ini menggunakan dua sumber, yakni data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu *Rahasia*. Sumber data primer diambil dari laman youtube.com pada saluran *Rahasia Official* dan hasil wawancara dengan salah satu personel *Rahasia*, Rian Budi Ramadhan. Wawancara menjadi data primer karena dari tiga lagu yang dijadikan objek material hanya satu lagu yang sudah dipublikasi sehingga dua lagu sisanya peneliti ambil dari hasil wawancara.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup video klip salah satu dari ketiga lagu yang terpilih sebagai objek penelitian, data-data lingkungan yang

berkaitan dengan konteks dari lagu-lagu yang menjadi objek penelitian –baik berupa berita, esai, maupun jurnal penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik penelitian, yaitu pengumpulan data melalui studi pustaka untuk menggali sumber data terkait permasalahan lingkungan yang direpresentasikan oleh lagu-lagu *Rahasia* dan teknik wawancara dengan salah satu personel *Rahasia* untuk memperoleh data lagu-lagu yang belum dipublikasi sekaligus keterangan waktu penulisan lagu.

Teknik analisis data pada penelitian ini berdasarkan data yang terkumpul menggunakan pendekatan *ecocriticism* Greg Garrard (2004). Melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard, penulis menggunakan empat poin dari konsep Greg karena penulis sudah menyesuaikan dengan kebutuhan yang terdapat dalam objek penelitian. Empat poin tersebut adalah pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), dan bumi (*earth*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perampasan Tempat Tinggal Rakyat

Dua dari tiga lagu *Rahasia* yang dipilih sebagai objek penelitian menuliskan diksi kritik terhadap pengrusakan tempat tinggal rakyat. Jauh lebih detail lagi pengrusakan itu menjadi perampasan ruang hidup masyarakat. Berikut beberapa potongan lirik yang mengartikan kritik terhadap perampasan tempat tinggal (*dwelling*).

Lagu Nalar Elite Negeri Ini

Pada bait pertama lagu tersebut terdapat potongan lirik berbunyi, *Mengapa banyak pengrusakan pribumi*. Kemudian, di bait ke dua, *Ditambah lagi warga digusur paksa*. Dua potongan lirik dalam lagu ini mencoba menarasikan peristiwa pengrusakan dan perampasan tempat tinggal kaum *mustadhafin* yang ada di Indonesia. *Mengapa banyak pengrusakan pribumi* menjadi pertanyaan bernada ironi atas pola hubungan pemerintah dan masyarakat yang tidak mengindahkan partisipasi rakyat dalam dialog yang memihak rakyat kecil?

Ironi ini perlu ditelisik lebih dalam agar tidak menjadi persoalan solidaritas moral kemanusiaan belaka. Kasus-kasus pengrusakan memang menjadi sejarah panjang kepemilikan tanah –yang penuh dengan air mata dan darah– atau lebih luas lagi sebagai kepemilikan ruang hidup karena lagu *Rahasia* berbicara kelayakan lingkungan yang menyasar udara, tanah, dan air.

Lagu Pengusiran Pribumi secara halus

Lagu berjudul *Pengusiran Pribumi secara halus* menjadi tanda konflik pemerintah dengan rakyat mengenai kepemilikan “tanah dan air” Republik Indonesia. Terdapat 7 larik dari bait-bait lagu ini yang menyinggung permasalahan pengusiran atau perampasan ruang hidup.

kini pabrik yang bersemayam
perlahan kami tersingkirkan

Potongan larik di atas menyebutkan *pabrik*, tentu akan teringat industri bila mendengar kata *pabrik*. Secara harfiah dalam KBBI V, disebutkan makna *pabrik* adalah 'Bangunan dengan perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar untuk diperdagangkan'. Jelas kaitanya pabrik yang dimaksud lagu ini adalah pabrik tempat produksi suatu barang dalam skema ekonomi pasar. Pabrik menjadi salah satu bentuk perkembangan ekonomi industri dan memiliki sejarah panjang. Bila pabrik bertujuan untuk meningkatkan perekonomian negara dan memperbanyak lahan-lahan pekerjaan bagi masyarakat, kenapa kemudian *Rahasia* melanjutkan lariknya dengan *Perlahan kami tersingkirkan*? Hal ini yang disebut oleh Garrard (2004) sebagai ambivalensi antara pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap lingkungan.

Bila dalam Garrard (2004, p. 9), Campbell menjelaskan ambivalensi dalam pertumbuhan industri *four-wheel-drive Sports Utility Vehicles* yang mana hutan yang lestari masih tetap dibutuhkan dalam iklannya. Di sisi yang lain, *wilderness* menentang pertumbuhan industrialisasi terutama terhadap berkurangnya luasan hutan. *Rahasia* melalui lirik lagunya juga menampilkan ambivalensi ini ketika pabrik dengan tujuan menyejahterakan rakyat tapi turut pula menyingkirkan masyarakat yang ada di sekitar: *Datangnya pabrik mengasingkan pribumi yang hidup sejahtera*.

Peneliti mencoba melihat ke diskursus ilmu sosial lainnya dalam mencari jawaban atas ambivalensi pembangunan terhadap ketidakadilan yang diterima masyarakat marjinal terhadap dampak pembangunan. Penelusuran peneliti sampai pada studi sosiologi pembangunan. Saebani dalam Jamaludin (2016, p. vi) menjelaskan perspektif sosiologi terkait keberpihakannya terhadap keadilan pembangunan, *Prioritas pembangunan adalah usaha untuk mencapai perbaikan ekonomi secara menyeluruh dan sebagai upaya pemberantasan angka kemiskinan. Pembangunan dilaksanakan atas dasar aspirasi masyarakat yang menghendaki peningkatan taraf hidup menjadi lebih baik*. Sudut perspektif ini menerangkan bahwa pembangunan di suatu negara adalah keharusan atau lebih tepatnya kewajiban.

Tentu saja pembangunan tersebut harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan berpijak pada asas-asas keadilan yang telah disepakati bersama melalui sistem konstitusi. Tapi kenyataan di lapangan berkata lain, kritik *Rahasia* terhadap pembangunan yang tengah berlangsung dituliskan dalam lagunya.

datangnya pabrik mengasingkan
pribumi yang hidup sejahtera

dan kini tersingkirkan
perlahan-lahan memiskinkan
pribumi karena pembangunan

Mengapa pembangunan yang dimaksudkan untuk mengentaskan kemiskinan justru berdampak sebaliknya, malah memiskinkan? Peneliti akan menjelaskan secara perlahan mengapa *Rahasia* turut mengkritik pengusuran dan perampasan ruang hidup

serta mengapa dua hal tersebut disebut sebagai bagian dari representasi persoalan ekologi.

Peneliti akan berangkat dari paradigma pembangunan yang dipraktikkan selama ini karena kerja-kerja pembangunan berawal dari tafsir pemerintah terkait bagaimana cara membangun negara dan membawa perubahan ekonomi, politik, sosial dan lainnya. Berikut kutipan yang tepat terkait pola pembangunan yang menghasilkan ketimpangan sosial dan ketidakadilan ekologis.

Pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia, yang selama ini lebih berorientasi pada paradigma pertumbuhan, dengan karakteristik berupa memperluas pengembangan teknologi dan pembangunan infrastrukural dalam meningkatkan produksi (prinsip produktivitas), pada kenyataannya telah gagal mewujudkan *trickle down effect development*, dan menimbulkan kesenjangan antara yang kaya dan miskin, ketidakadilan dalam penguasaan akses ekonomi atau monopoli dan oligopoli ekonomi serta pemerataan hasil pembangunan (Jamaludin, 2016, p. 20).

Kritik *Rahasia* dalam lagunya jelas merepresentasikan permasalahan ekologi yang berujung pada penguasaan ekonomi dan politik. Akses terhadap sumber daya alam dan wewenang politik menjadi titik tolak mengapa pembangunan yang bertujuan untuk menyejahterakan rakyat justru menghasilkan hal yang sangat berbeda di lapangan. Tepat kiranya mengapa *Rahasia* menyebutkan *Dan kini tersingkirkan//perlahan-lahan memiskinkan//pribumi karena pembangunan*.

Pola pembangunan yang melanggengkan penggusuran, peneliti artikan sebagai konsekuensi logis dari adanya pengaruh ekonomi global yang membuat relasi pasar jadi lebih bebas menembus batas-batas geografis negara. Pola pembangunan itu dinamakan neoliberalisme. Lantas mengapa penggusuran tempat tinggal rakyat disebut permasalahan ekologi? Berikut penjelasannya.

Perampasan Ruang Hidup dan Runtuhnya Keadilan Ekologis

Pada poin ini peneliti akan menjelaskan interpretasi perampasan ruang hidup lebih dalam dan meyentuh titik artikulasi makna denotasinya. Kesepakatan ekokritik yang menyebutkan lingkungan hidup sebagai fenomena sosial telah merangkai makna interaksi bagaimana makhluk hidup bertransformasi dalam hidupnya hingga menciptakan sikap kebudayaan tertentu dalam menjaga etiket lingkungan. Pada argumen itulah ruang hidup dipertemukan sebagai bentuk gejala fenomena sosial dalam wacana besar kerusakan lingkungan hidup. Oleh karenanya, di titik ini peneliti hendak melacak lebih dalam rentetan kronologi kerusakan lingkungan hidup yang melompati sebab-sebab filosofis-ontologis.

Lagu berjudul *Nalar Elite Negeri Ini* –dalam videonya di saluran youtube *Rahasia Official*– memvisualkan bentuk-bentuk perampasan ruang hidup rakyat seperti diantaranya: klaim TNI AD atas tanah pesisir pantai di Urut Sewu Kebumen; penggusuran masyarakat Temon Kulon Progo atas rencana pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA); pabrik semen di Pegunungan Karst Kendeng Utara; dan solidaritas petani korban penggusuran Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati Majalengka.

Perampasan ruang hidup dijadikan sebagai permasalahan ekologi karena di dalamnya terdapat perihal perubahan fungsi lahan, deforestasi, dan penindasan struktural sosio-ekonomik atau penindasan manusia oleh struktur ekonomi politik. Perubahan fungsi lahan telah dicontohkan melalui kasus kecurangan PT Semen Indonesia beserta bidak birokrasinya di Rembang, Jawa Tengah. Wilayah konservasi yang berfungsi sebagai kawasan penampung air dan penyuplai air di daerah Pegunungan Karst Kendeng Utara ditabrak dan dikeruk buminya untuk dijadikan pabrik semen (Ardianto, 2016).

Persawahan, perkebunan, dan pemukiman rakyat sekitar jelas sangat terganggu atas berdirinya pabrik semen di wilayah konservasi air. Kawasan karst sebagai tandon air yang mengalir persawahan, perkebunan, dan pemukiman warga akan terusak oleh adanya pabrik semen. Artinya, selain mengubah fungsi lahan, PT Semen Indonesia juga turut menorehkan sejarah kelam deforestasi di Indonesia. Pada titik inilah pabrik semen dijuluki sebagai perampas ruang hidup masyarakat. Siapa yang paling merasakan dampaknya? Tentu sidang pembaca sudah mengetahui jawabannya: rakyat kecil. Hal ini yang kemudian peneliti maksud dengan penindasan struktural ekonomi politik. Sudah barang tentu, mayoritas masyarakat kecil di Rembang adalah petani.

Preseden kelam perampasan ruang hidup juga terjadi di pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) 2017 silam dan konflik pembebasan lahannya dimulai dari tahun 2004. Tujuan pembangunan bandara mungkin dilihat dari kacamata -normatif- pembangunan infrastruktur seakan terlihat baik. Penambahan landasan udara dapat memacu perkembangan negara. Tapi, tentu dari pandangan yang paling normatif sekalipun harus berdiri di atas asas berkeadilan. Apa yang membuat pembangunan bandara dilihat sebagai ketidakadilan? Peneliti merujuk pada liputan jurnalis media alternatif Islambergerak.com, Fahriza (2017) dalam wawancaranya dengan korban terdampak penolakan BIJB, Bambang Nurdiansyah.

Pembebasan lahan tentu menjadi masalah pertama konflik pembangunan Bandara International Jawa Barat (BIJB). Terjadi praktik manipulasi dan tidak transparan yang dilakukan korporasi dalam penyusunan dokumen Amdal. Kepala Desa Sukamulya juga telah menyetujui pembebasan lahan warganya tanpa melakukan persetujuan dari masyarakatnya.

Amdal yang disusun oleh pemrakarsa bandara menilai Desa Sukamulya tidak produktif dan tidak mencantumkan hasil panen warga dengan data yang valid. Hal tersebut membuat warga marah dan menolak pembangunan BIJB. Warga sudah sejahtera dengan bertani dan dapat hidup secara turun temurun melalui bertani.

Atas manipulasi data yang tertuang pada Amdal itulah warga geram dan sepakat untuk menolak pembangunan BIJB. Semangat perjuangan warga Sukamulya yang menolak pembangunan BIJB bukannya tanpa dasar. Selain manipulasi data produktifitas pertanian, warga Sukamulya juga berkaca pada desa-desa lain yang telah merelakan pelepasan lahan untuk pembangunan BIJB. Warga desa tetangga kehidupannya justru lebih tidak sejahtera setelah tanahnya direlakan untuk dilepas sebagai lahan bandara. Harga tanah dibayar setengah dari harga jual yang muncul pada kesepakatan pasar. Hal itu yang membuat warga gigih untuk menolak. Kalau

pembangunan bertujuan untuk menyejahterakan, kenapa mereka dibuat untuk tidak sejahtera.

Selain itu, Bambang juga bercerita ketika Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Barat datang menemui warga dan ditanya bagaimana nasib warga setelah desa digusur? Pemprov tidak bisa menjawab dengan jelas dan hanya menyarankan untuk membuka usaha kreatif serta lebih baik beralih profesi dari petani.

Potongan cerita perampasan ruang hidup yang terjadi pada pembangunan BIJB di Sukamulya, Kertajati, Majalengka telah menjadi catatan kelam penjajahan internal pemerintah terhadap rakyatnya sendiri. Warga yang sudah aman dan sejahtera hidup sebagai petani harus beralih profesi dan haknya tidak dipenuhi atas ganti rugi lahan yang tidak sepadan. Pada titik itulah penindasan struktural ekonomi politik menemui artikulasi maknanya, yaitu pemiskinan struktural.

Perampasan ruang hidup yang tidak kalah kejam juga terjadi pada pembangunan Bandara *New International Airport Yogyakarta* (NYIA) 2017 silam. Intimidasi, dan paksaan oleh aparat, pihak pemrakarsa, serta birokrat negara terjadi kepada warga penolak NYIA yang tergabung dalam Paguyuban Warga Penolak Penggusuran-Kulon Progo (PWPP-KP) untuk angkat kaki dari tanahnya sendiri. Pembangunan NYIA sebagai salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN) telah menjadi alasan pembenaran pemerintah untuk mengusir masyarakat atas hak ruang hidupnya. Bahkan, warga PWPP-KP memiliki Surat Hak Milik (SHM) atas tanah yang akan dijadikan bandara NYIA tersebut.

Pemrakarsa NYIA dan aparat melakukan tindakan represif untuk mengusir warga dari kediamannya beralasan tanah warga sudah dianggap milik PT Angkasa Pura I (AP I) selaku pemrakarsa melalui proses konsinyasi di Pengadilan Negeri Wates. Atas dasar argumen itulah, proses pengosongan lahan dilakukan dengan berbagai tindakan represif yang tidak berperikemanusiaan (Putsanra, 2017).

Warga penolak pembangunan NYIA pun mayoritas petani. Serupa dengan warga penolak bandara di Kertajati, Majalengka. Kesejahteraan yang diiming-imingi oleh pemrakarsa atas pendirian bandara telah menempatkan diri pada manipulasi wacana. Warga Temon Kulon Progo penolak NYIA sudah sejahtera dengan bertani dan dapat bertahan hidup turun temurun lewat bertani. Berdasarkan laporan jurnalis Mongabay.com Apriando (2017), warga memilih gigih bertahan karena lahan pertanian pesisir Pantai Kulon Progo sangat subur. Komoditi pertanian, seperti semangka, melon, buah naga, cabai, dan berbagai macam sayuran dihasilkan dari tanah warga penolak NYIA. Hasil pertanian warga dipasok ke daerah lain. Hal itu menjadi bukti bahwa target penggusuran NYIA adalah lumbung pangan.

Permasalahan perampasan ruang hidup yang merenggut hak ruang hidup masyarakat juga terjadi pada kasus perampasan lahan di pesisir selatan Kebumen Urut Sewu. Konflik tersebut dimulai atas klaim TNI AD yang menganggap lahan warga adalah milik TNI AD.

Pada tahun 1998-2009 TNI AD melalui Kodam IV Diponegoro "meminjam" tanah Urutsewu kepada Pemerintah Kabupaten Kebumen untuk dijadikan tempat latihan. Cerita peminjaman tanah ini kemudian seiring berjalannya waktu berubah menjadi klaim sepihak TNI AD atas tanah masyarakat Urutsewu (Martodikromo, dkk., 2015).

Perlu diketahui bersama pula dalam kawasan klaim tanah sepihak TNI AD tersebut terdapat tanah rakyat yang disebut dengan *tanah pemajekan* (dalam Martodikromo dkk., 2015) dan tertera di Buku C desa serta memiliki Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang (SPPT). Fakta lainnya yang perlu sidang pembaca ketahui pula, dalam dokumen peta tanah Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kanwil Jawa Tengah tidak terdapat hak tanah TNI AD, bahkan TNI AD pun belum pernah mengajukan permohonan pada BPN. Hal ini diketahui Masyarakat Urutsewu setelah diadakan audiensi di DPRD Kabupaten Kebumen pada 13 Desember 2007.

Manipulasi fakta yang tidak kalah inkonstitusional juga terjadi ketika Kodam IV Diponegoro memberikan persetujuan pemanfaatan tanah kepada PT Mitra Niagatama (MNC) per 25 September 2008 untuk penambangan pasir besi. Kejadian ini jelas mendudukkan empat perkara koruptif TNI AD Kodam IV Diponegoro.

Pertama, Kodam IV Diponegoro melanggar hukum penyerobotan tanah karena tidak memiliki bukti kuat kepemilikan tanah. *Kedua*, pemberian izin Kodam IV Diponegoro untuk kegiatan pertambangan pasir besi adalah sikap pemanfaatan tanah untuk bisnis yang jelas tidak boleh dilakukan oleh lembaga pertahanan negara semacam TNI AD. *Ketiga*, Kodam IV Diponegoro melanggar tindakan manipulatifnya sendiri ketika ternyata klaim sepihak itu diakomodir dalam draf Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang disampaikan di DPRD Kabupaten Kebumen pada 13 Desember 2007. Draft Raperda tersebut salah satu pasalnya menyebutkan, "Di kawasan Pertahanan dan Keamanan (Hankam) tidak boleh ada kegiatan lain selain kegiatan pertahanan keamanan (dalam Martodikromo dkk, 2015)." *Keempat*, izin pertambangan besi jelas melanggar Perda RTRW yang masih berlaku, karena pada Perda RTRW yang berlaku daerah Urutsewu tidak ditetapkan sebagai kawasan pertambangan.

Konflik perampasan ruang hidup di Urutsewu masih terus berlangsung, bahkan saat penelitian ini ditulis. Masyarakat Urutsewu masih berjuang mempertahankan hak ruang hidupnya bersama berbagai solidaritas perjuangan rakyat.

Paparan panjang di atas terkait permasalahan perampasan ruang hidup sejatinya turut pula menyumbang pencemaran lingkungan hidup karena perubahan fungsi lahan. Lebih jauh dari itu, perampasan ruang hidup juga turut pula merenggut hak-hak ruang hidup kaum yang dilemahkan dalam sejarah konflik agraria.

SIMPULAN

Ketiga lagu *Rahasia* pada penelitian ini mengkritik telak perampasan ruang hidup. Menipisnya lapisan ozon dan bertambahnya emisi gas rumah kaca adalah kerusakan lingkungan di hilir atas perampasan ruang hidup di hulu. Lagu-lagu *Rahasia* menjadi media kritik budaya yang cukup vokal dalam menyuarakan kerusakan lingkungan. Temuan data penelitian ini mengukuhkan kritik lagu-lagu *Rahasia* sebagai jalan memahami wacana besar perubahan iklim dan ceruk-ceruk konflik agraria dalam diskursus lingkungan hidup.

Perampasan ruang hidup yang menimpa masyarakat penolak BIJB, penolak NYIA, dan masyarakat Urutsewu adalah bukti nyata realitas yang ditangkap dalam lagu-lagu Rahasia. Kronik konflik tersebut hanyalah bagian kecil korban perusakan lingkungan hidup oleh imperialisme kapitalisme neoliberal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriando, T. (2017). *Ketika Lahan Subur Warga Tergusur Demi Bandara Baru Yogyakarta (Bagian 1)*. <https://www.mongabay.co.id/2017/12/12/ketika-lahan-subur-warga-tergusur-demi-bandara-baru-yogyakarta-bagian-1/>.
- Ardianto, H. T. (2016). *Mitos Tambang untuk Kesejahteraan: Pertarungan Wacana Kesejahteraan dalam Kebijakan Pertambangan*. Yogyakarta: Penerbit PolGov.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik Dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyat*, 15(1), 19-37.
- Dewi, S. (2018). *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Yogyakarta: Marjin Kiri.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fauzi, A. A. (2014). *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. New York: Routledge
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Martodikromo, S. dkk. (2015). *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu: Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen*. Yogyakarta: Literasi Press.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putsanra, D. V. (2017). *Kronologi Pengosongan Lahan untuk Bandara Menurut Warga Kulon Progo*. <https://tirto.id/kronologi-pengosongan-lahan-untuk-bandara-menurut-warga-kulon-progo-cAPH>.
- Setyowati. (2018). Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra). *Fonema*, 1(1), 45-63.
- Youtube.com. (2018). *Nalar Elite Negeri Ini: Aksi Solidaritas untuk Korban Pengusuran*. 9 September 2018. Diunggah Rahasia Official. <https://www.youtube.com/watch?v=t1jTCdnyFC0>